

Hubungan Pemahaman Sila Pertama Pancasila dengan Perilaku Jujur Siswa

Suidat^{1*}, Ade Nuraini², Dwi Septipane³, Siska Maelina⁴, Wachid Pratomo⁵

^{1,2}STKIP Arrahmaniyah, Indonesia

³Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

⁴MTs Nurul Huda Cimanggis Kota Depok, Indonesia

⁵Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemahaman Sila Pertama Pancasila dengan perilaku jujur siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Cimanggis, Kota Depok. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain asosiatif. Sampel penelitian terdiri atas 30 siswa kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Data pemahaman Sila Pertama dikumpulkan menggunakan tes pilihan ganda, sedangkan data perilaku jujur diperoleh melalui angket. Instrumen penelitian telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, dan korelasi Pearson Product Moment pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara pemahaman Sila Pertama Pancasila dengan perilaku jujur siswa dengan koefisien korelasi sebesar $r=0,497$. Koefisien determinasi sebesar 24,70% menunjukkan bahwa sebesar 24,70% variasi perilaku jujur memiliki keterkaitan linear dengan pemahaman Sila Pertama dalam model bivariat penelitian, sedangkan variasi lainnya tidak dijelaskan oleh variabel yang diteliti. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman siswa terhadap nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku juurnya. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu mengintegrasikan penguasaan nilai Ketuhanan dengan proses internalisasi melalui keteladanan, pembiasaan, refleksi moral, dan pengalaman pendidikan yang mendorong praktik kejujuran secara konsisten.

Article Info

Article history:

Dikirim Feb 7, 2026

Direvisi Sep 10, 2026

Diterima Sep 10, 2026

Keyword:

Pancasila
Pemahaman Sila Pertama
Pendidikan karakter
Perilaku jujur

©2026 PKR

Author(s) agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License



Corresponding Author:

Suidat

Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda

Jl. Pondok Pesantren Nurul Huda Cimanggis, Kota Depok, Jawa Barat 16436, Indonesia.

^{1*}Corresponding author.

E-mail: suidatt@gmail.com

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai fundamental bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai Pancasila tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan normatif, tetapi perlu diinternalisasikan menjadi orientasi moral yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter melalui proses pembelajaran yang menghubungkan pemahaman nilai dengan praktik kehidupan sehari-hari (Ninawati et al., 2025; Wulansari et al., 2025; Reza & Wibowo, 2026). Penelitian Nuraini et al. (2021), menunjukkan adanya hubungan antara pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn dengan karakter siswa, yang mengindikasikan bahwa dimensi pemahaman nilai memiliki relevansi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu nilai fundamental Pancasila terdapat dalam Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menempatkan dimensi ketuhanan sebagai landasan moral dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap Sila Pertama tidak berhenti pada kemampuan peserta didik menjelaskan makna sila, tetapi berkaitan dengan bagaimana nilai keimanan, ketakwaan, dan moralitas diinternalisasikan dalam perilaku. Salah satu bentuk aktualisasinya adalah kejujuran. Perilaku jujur mencerminkan kesesuaian antara nilai yang diyakini, perkataan, dan tindakan serta menjadi bagian penting dari integritas peserta didik. Dengan demikian, pemahaman nilai Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki keterkaitan substantif dengan proses pembentukan perilaku jujur (Puteri et al., 2025).

Pembentukan karakter jujur menjadi penting karena peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik, tetapi juga integritas dalam menjalankan kehidupan pribadi dan sosial. Dalam lingkungan pendidikan, kejujuran dapat diwujudkan melalui perilaku tidak menyontek, menyampaikan informasi sesuai dengan keadaan sebenarnya, mengakui kesalahan, melaksanakan tugas secara bertanggung jawab, serta tidak mengambil hak orang lain (Azmi et al., 2025). Nurgiansah (2021), menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai salah satu wahana pembentukan karakter jujur. Sejalan dengan itu, Prasticha et al. (2021), menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peranan dalam pengembangan karakter kejujuran peserta didik. Temuan tersebut menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi dalam penguasaan konsep kewarganegaraan, tetapi juga memiliki relevansi terhadap pembentukan orientasi moral dan perilaku peserta didik (Hayati & Alfiansyah, 2025; Anis et al., 2025).

Keterkaitan antara pemahaman nilai dan perilaku dapat pula dipahami melalui perspektif pembelajaran sosial. Bandura (2016), menempatkan perilaku moral dalam hubungan yang kompleks antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan sosial. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai tidak berlangsung hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, pengalaman sosial, serta lingkungan yang memperkuat perilaku tertentu (Wulansari et al., 2025; Puteri et al., 2025). Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai Ketuhanan Yang Maha Esa perlu ditempatkan dalam proses pendidikan yang memungkinkan peserta didik tidak hanya mengetahui nilai tersebut secara kognitif,

tetapi juga memperoleh pengalaman untuk mengaktualisasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan keterkaitan antara Pendidikan Pancasila dan pembentukan karakter. Nuraini et al. (2021), menemukan adanya hubungan antara pemahaman nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran PPKn dengan karakter siswa. Prasticha et al. (2021), secara lebih khusus menunjukkan peranan pembelajaran PPKn terhadap karakter kejujuran peserta didik. Sementara itu, Pristiwanti et al. (2022), menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab berlangsung melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian Yusuf et al. (2021) juga memberikan bukti yang lebih dekat dengan fokus kajian ini dengan menghubungkan pemahaman nilai-nilai Ketuhanan dan sikap solidaritas dengan perilaku jujur siswa. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan nilai Pancasila memiliki relevansi empiris terhadap pembentukan karakter dan perilaku jujur peserta didik. Temuan mutakhir juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila terus ditempatkan sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Hartina & Siligar, 2025; Anis et al., 2025; Puteri et al., 2025).

Meskipun demikian, penelitian terdahulu cenderung menempatkan nilai-nilai Pancasila atau pembelajaran Pendidikan Pancasila secara keseluruhan sebagai konteks pembentukan karakter. Nuraini et al. (2021), misalnya, mengkaji pemahaman nilai-nilai Pancasila secara umum dengan karakter siswa, sedangkan Prasticha et al. (2021), dan Pristiwanti et al. (2022), lebih menekankan peranan atau implementasi Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter jujur. Sementara itu, Yusuf et al. (2021), mengkaji nilai Ketuhanan bersama dengan variabel sikap solidaritas. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk menguji secara lebih spesifik hubungan antara pemahaman peserta didik terhadap Sila Pertama Pancasila sebagai satu variabel dengan perilaku jujur sebagai variabel lainnya, khususnya dalam konteks peserta didik Madrasah Tsanawiyah.

Kesenjangan tersebut menjadi penting karena pemahaman terhadap Sila Pertama sering ditempatkan pada tataran normatif, sedangkan keterkaitannya dengan perilaku peserta didik perlu memperoleh penguatan empiris. Penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa pemahaman nilai Ketuhanan secara otomatis menghasilkan perilaku jujur, tetapi menguji apakah terdapat kecenderungan hubungan antara kedua variabel tersebut. Posisi ini penting karena perilaku jujur merupakan fenomena yang kompleks dan dapat berkaitan dengan berbagai faktor lain, seperti keteladanan, pembiasaan, lingkungan keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, pengendalian diri, dan pengalaman moral peserta didik (Wulansari et al., 2025; Azmi et al., 2025; Puteri et al., 2025). Penelitian mutakhir pada konteks Madrasah Tsanawiyah bahkan menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan karakter terhadap kejujuran peserta didik relatif terbatas, sehingga mengindikasikan adanya kontribusi berbagai faktor lain dalam pembentukan perilaku jujur (2026).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian empiris yang secara spesifik menempatkan pemahaman Sila Pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai variabel yang dianalisis hubungannya dengan perilaku jujur siswa dalam konteks pendidikan Madrasah Tsanawiyah. Dengan fokus tersebut, nilai Ketuhanan tidak hanya dibahas sebagai

prinsip normatif Pancasila, tetapi ditempatkan sebagai konstruk pemahaman yang dapat diukur dan dikaji keterkaitannya dengan salah satu karakter spesifik peserta didik, yaitu kejujuran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemahaman Sila Pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan perilaku jujur siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Cimanggis, Kota Depok. Penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan pemahaman nilai Ketuhanan dengan perilaku jujur sekaligus memperkuat pentingnya integrasi antara penguasaan nilai Pancasila dan proses internalisasi karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menganalisis hubungan antara pemahaman siswa terhadap Sila Pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan perilaku jujur siswa. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pemahaman siswa terhadap Sila Pertama Pancasila, sedangkan variabel terikat (Y) adalah perilaku jujur siswa. Hubungan antara kedua variabel dianalisis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Desain asosiatif digunakan karena penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antarvariabel, bukan untuk memberikan perlakuan eksperimental kepada subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di MTs Nurul Huda Cimanggis, Kota Depok, dengan subjek penelitian siswa kelas VIII. Sampel penelitian berjumlah 30 siswa yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Pemilihan secara acak dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian untuk terpilih sebagai sampel. Seluruh sampel tersebut digunakan secara konsisten dalam analisis deskriptif maupun inferensial penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes dan angket. Tes berbentuk pilihan ganda digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap Sila Pertama Pancasila (X), sedangkan angket digunakan untuk mengukur perilaku jujur siswa (Y). Instrumen pemahaman Sila Pertama disusun berdasarkan indikator yang merepresentasikan pemahaman peserta didik terhadap nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, sedangkan instrumen perilaku jujur disusun berdasarkan indikator perilaku kejujuran siswa. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakannya dalam mengukur masing-masing variabel penelitian.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahap. Pertama, tahap persiapan, yang meliputi penetapan variabel dan indikator penelitian serta penyusunan kisi-kisi dan instrumen. Kedua, tahap uji coba instrumen, yang dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Ketiga, tahap pengumpulan data, yang dilakukan dengan memberikan tes pemahaman Sila Pertama dan angket perilaku jujur kepada 30 siswa yang menjadi sampel penelitian. Keempat, tahap analisis data, yaitu mengolah dan menginterpretasikan data untuk menguji hubungan antara pemahaman Sila Pertama Pancasila dan perilaku jujur siswa. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data masing-masing variabel melalui skor minimum, skor maksimum, distribusi frekuensi, dan

ukuran statistik deskriptif yang relevan. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan uji linearitas. Normalitas data diuji menggunakan uji Liliefors, sedangkan linearitas digunakan untuk mengetahui kesesuaian hubungan linear antara variabel pemahaman Sila Pertama dan perilaku jujur.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$. Koefisien korelasi (r) digunakan untuk menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antara pemahaman Sila Pertama Pancasila dan perilaku jujur siswa. Selanjutnya, koefisien determinasi (R^2) diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasi untuk menunjukkan proporsi variasi linear perilaku jujur yang berkaitan dengan variasi pemahaman Sila Pertama dalam model bivariat penelitian. Interpretasi koefisien determinasi dibatasi pada hubungan statistik kedua variabel dan tidak digunakan untuk menyimpulkan pengaruh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dianalisis untuk mengetahui hubungan antara pemahaman Sila Pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa (X), dengan perilaku jujur siswa (Y). Analisis dilakukan terhadap data 30 siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Cimanggis, Kota Depok. Sebelum pengujian hipotesis, data dianalisis secara deskriptif dan melalui uji prasyarat berupa uji normalitas dan linearitas. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor pemahaman Sila Pertama berada pada rentang 65–95, sedangkan skor perilaku jujur berada pada rentang 60–92. Distribusi skor pada kedua variabel menunjukkan adanya variasi tingkat pemahaman terhadap nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan perilaku jujur di antara siswa yang menjadi sampel penelitian. Data deskriptif tersebut memberikan gambaran awal sebelum hubungan antara kedua variabel dianalisis secara inferensial.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	<i>N</i>	Skor Minimum	Skor Maksimum
Pemahaman Sila Pertama (X)	30	65	95
Perilaku Jujur (Y)	30	60	92

Hasil uji normalitas menggunakan uji Liliefors menunjukkan bahwa data kedua variabel memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya, uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara pemahaman Sila Pertama dan perilaku jujur memenuhi asumsi linearitas. Dengan terpenuhinya kedua prasyarat tersebut, analisis korelasi *Pearson Product Moment* dapat digunakan untuk menguji hubungan antara kedua variabel. Sementara Hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment* memperoleh koefisien korelasi sebesar $r=0,497$. Koefisien tersebut bernilai positif, yang menunjukkan bahwa pemahaman Sila Pertama dan perilaku jujur bergerak dalam arah yang sama. Artinya, semakin tinggi pemahaman siswa terhadap Sila Pertama Pancasila, terdapat kecenderungan semakin tinggi pula perilaku juurnya. Berdasarkan interpretasi yang digunakan dalam naskah penelitian, nilai korelasi tersebut berada pada kategori hubungan sedang. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar:

$$R^2 = (0,497)^2 = 0,2470$$

atau sebesar 24,70%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 24,70% variasi perilaku jujur memiliki keterkaitan linear dengan variasi pemahaman Sila Pertama dalam model bivariat penelitian. Koefisien determinasi ini tidak berarti bahwa 75,30% sisanya secara otomatis disebabkan oleh faktor tertentu karena variabel-variabel lain tersebut tidak diukur dalam penelitian.

Tabel 2. Hasil Analisis Hubungan Antarvariabel

Variabel	N	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinasi (R ²)	Arah Hubungan
Pemahaman Sila Pertama – Perilaku Jujur	30	0,497	0,2470 (24,70%)	Positif

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara pemahaman Sila Pertama Pancasila dengan perilaku jujur siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman yang lebih baik terhadap nilai Ketuhanan Yang Maha Esa cenderung berjalan searah dengan perilaku jujur yang lebih tinggi. Secara substantif, hubungan tersebut dapat dipahami karena Sila Pertama tidak hanya mengandung dimensi pengetahuan mengenai dasar negara, tetapi juga nilai moral yang berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, tanggung jawab moral, dan kesadaran bahwa tindakan manusia memiliki konsekuensi etis.

Kejujuran dalam konteks pendidikan merupakan aktualisasi nilai moral yang tercermin melalui kesesuaian antara perkataan, tindakan, dan keadaan yang sebenarnya. Pada lingkungan sekolah, perilaku tersebut dapat diwujudkan melalui tidak menyontek, mengerjakan tugas secara bertanggung jawab, mengakui kesalahan, menyampaikan informasi secara benar, dan tidak mengambil hak orang lain. Oleh karena itu, ketika pemahaman terhadap Sila Pertama tidak berhenti pada hafalan bunyi sila, tetapi berkembang menjadi pemaknaan terhadap nilai Ketuhanan, terdapat dasar konseptual untuk menghubungkannya dengan pembentukan orientasi moral peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Nuraini et al. (2021), yang menunjukkan adanya hubungan antara pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn dengan karakter siswa. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap nilai Pancasila memiliki relevansi dengan pembentukan karakter. Namun, penelitian ini memberikan fokus yang lebih spesifik dengan menempatkan pemahaman Sila Pertama sebagai variabel yang dikorelasikan secara langsung dengan perilaku jujur, bukan nilai-nilai Pancasila dan karakter secara umum.

Hasil penelitian juga memiliki keterkaitan dengan temuan Prasticha et al. (2021), mengenai peranan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pengembangan karakter kejujuran peserta didik serta Pristiwanti et al. (2022), mengenai implementasi Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab. Temuan-temuan tersebut

memperkuat argumentasi bahwa Pendidikan Pancasila memiliki dimensi pendidikan karakter yang tidak dapat dipisahkan dari penguasaan nilai. Dengan demikian, pembelajaran Pancasila idealnya tidak hanya menghasilkan kemampuan peserta didik untuk menjelaskan nilai secara konseptual, tetapi juga menyediakan pengalaman pendidikan yang memungkinkan nilai tersebut diinternalisasikan dalam perilaku.

Secara lebih spesifik, hasil penelitian ini memiliki kedekatan dengan penelitian Yusuf et al. (2021), yang menghubungkan pemahaman nilai-nilai Ketuhanan dan sikap solidaritas dengan perilaku jujur siswa. Perbedaannya, penelitian ini memusatkan analisis pada hubungan bivariat antara pemahaman Sila Pertama dengan perilaku jujur. Fokus tersebut memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai arah dan kekuatan hubungan antara pemahaman nilai Ketuhanan dan salah satu karakter moral peserta didik.

Meskipun demikian, koefisien korelasi sebesar 0,497 perlu ditafsirkan secara proporsional. Hubungan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa pemahaman Sila Pertama berkaitan dengan perilaku jujur, tetapi tidak sepenuhnya menjelaskan variasi perilaku tersebut. Nilai koefisien determinasi sebesar 24,70% memperkuat interpretasi ini. Dengan demikian, tidak tepat apabila hasil penelitian ditafsirkan bahwa pemahaman Sila Pertama secara tunggal menentukan perilaku jujur siswa. Perilaku moral merupakan fenomena yang kompleks dan dalam penelitian ini faktor-faktor di luar kedua variabel tersebut tidak diukur.

Perspektif tersebut sejalan dengan teori kognitif sosial Bandura (2016), yang menempatkan perilaku sebagai hasil interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, pengetahuan dan pemahaman nilai dapat menjadi bagian dari faktor personal, tetapi aktualisasinya dalam perilaku juga berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan sosial. Dengan demikian, pemahaman nilai Ketuhanan akan lebih bermakna bagi pembentukan kejujuran apabila diperkuat melalui keteladanan, pembiasaan, pengalaman moral, dan lingkungan pendidikan yang konsisten.

Implikasinya, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu menghindari orientasi yang terlalu menekankan kemampuan menghafal atau menjelaskan bunyi dan makna sila. Pemahaman terhadap Ketuhanan Yang Maha Esa perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang mendorong peserta didik menghubungkan nilai Ketuhanan dengan persoalan moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat menggunakan diskusi kasus, refleksi moral, keteladanan, pembiasaan, dan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai kejujuran.

Dalam konteks madrasah, integrasi tersebut memiliki relevansi yang kuat karena pendidikan nilai Ketuhanan dapat dihubungkan dengan pembentukan integritas dalam kehidupan akademik dan sosial peserta didik. Namun, hubungan tersebut sebaiknya tidak dibangun melalui penekanan normatif semata. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk memahami alasan moral di balik kejujuran, merefleksikan konsekuensi tindakan tidak jujur, dan mengalami lingkungan pendidikan yang memberikan penghargaan terhadap integritas.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa pemahaman Sila Pertama Pancasila memiliki hubungan positif dengan perilaku jujur siswa. Kontribusi utama temuan terletak pada bukti empiris bahwa dimensi pemahaman terhadap nilai Ketuhanan memiliki keterkaitan dengan salah satu bentuk karakter

moral peserta didik. Namun, karena penelitian menggunakan desain asosiatif/korelasional, temuan ini menunjukkan hubungan, bukan hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa peningkatan pemahaman Sila Pertama secara langsung menyebabkan peningkatan perilaku jujur.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pemahaman Sila Pertama Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan perilaku jujur siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Cimanggis, Kota Depok. Hasil analisis korelasi Pearson Product Moment memperoleh koefisien korelasi sebesar $r=0,497$, yang menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan sedang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman siswa terhadap Sila Pertama Pancasila, terdapat kecenderungan semakin tinggi pula perilaku jujur. Koefisien determinasi sebesar 24,70% menunjukkan bahwa 24,70% variasi perilaku jujur memiliki keterkaitan linear dengan variasi pemahaman Sila Pertama dalam model bivariat penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap nilai Ketuhanan memiliki relevansi dengan pembentukan karakter jujur, tetapi tidak dapat ditempatkan sebagai satu-satunya faktor yang berkaitan dengan perilaku tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu mengintegrasikan pemahaman konseptual mengenai Sila Pertama dengan proses internalisasi nilai melalui keteladanan, pembiasaan, refleksi moral, dan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan kejujuran secara konsisten. Dengan demikian, pembelajaran nilai Ketuhanan tidak berhenti pada kemampuan memahami makna sila secara kognitif, tetapi diarahkan pada penguatan integritas dalam kehidupan akademik dan sosial peserta didik. Penelitian ini terbatas pada desain asosiatif dengan jumlah sampel 30 siswa dalam satu konteks sekolah sehingga hasil penelitian perlu ditafsirkan sesuai dengan ruang lingkup tersebut dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel dan konteks sekolah yang lebih luas serta mempertimbangkan variabel lain yang secara teoretis relevan dengan perilaku jujur. Penggunaan desain penelitian yang memungkinkan pengujian hubungan antarfaktor secara lebih komprehensif juga diperlukan untuk memperluas pemahaman mengenai proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik.

REFERENSI

- Anis, F., Nugroho, P. A., Hutami, T. S., Puspitaningrum, D. A., Nasution, & Katsuhisa, S. (2025). Integrating Gresik's local cultural wisdom into character education for shaping the Pancasila student profile. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 22(2), 228–240. <https://doi.org/10.21831/jc.v22i2.86062>
- Azmi, R. M. R., Rofi, S., & Huda, H. (2025). Teachers' strategies for internalizing honesty values in students: Insights from Akidah Akhlak education. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.33650/afkarina.v10i1.15647>
- Bandura, A. (2016). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. Worth Publishers.

- Hartina, & Siligar, E. I. P. (2025). Transformation of character education through the strengthening project of the Pancasila student profile in elementary schools. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 9(2). <https://doi.org/10.30651/else.v9i2.25864>
- Nuraini, R. A., Asrin, A., & Jiwandono, I. S. (2021). Hubungan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran PPKn dengan karakter siswa kelas V SDN Gugus V Ampenan. *Jurnal Ilmiah Pendas: Primary Education Journal*, 2(1), 19–26. <https://doi.org/10.29303/pendas.v2i1.97>
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1). <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424>
- Prasticha, O. D., Rahmawati, A., Yanalesta, D., & Murtiningsih, I. (2021). Peranan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap karakter kejujuran peserta didik di SMK PGRI Sukoharjo. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 3(2), 125–133. <https://doi.org/10.32585/cessj.v3i2.2057>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Damayanti, E., & Hilaliya, T. (2022). Implementasi Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur siswa sekolah dasar kelas 4. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 1351–1358. <https://doi.org/10.31004/jote.v4i2.10219>
- Puteri, G. S., Atmaja, H. T., & Gunawan, G. (2025). Character building based on Pancasila student profile at MTs Negeri 2 Demak. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 14(2). <https://doi.org/10.15294/jess.v14i2.18021>
- Tasya, N. A., Rusmin B, M., Sahib, A., Yahdi, M., & Mosiba, R. (2026). Pengaruh pendidikan karakter terhadap kejujuran peserta didik di MTs Al Murahamatul Islamiyah Banyorang Kabupaten Bantaeng. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46546>
- Wulansari, F., Nurdin, E. S., & Ruyadi, Y. (2025). Penguatan karakter Pancasila melalui keteladanan guru Pendidikan Kewarganegaraan. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(1), 35–53. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.736>
- Yusuf, M., Pudjiastuti, S. R., & Sutisna, M. (2021). Pemahaman nilai-nilai Ketuhanan dan sikap solidaritas dengan perilaku jujur siswa SMK PGRI I Kota Bogor. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(1), 63–68. <https://doi.org/10.37640/jcv.v1i1.919>